

Memahami Kultur Keagamaan Di Tasikmalaya Dalam Perspektif Sejarah

Jurnal Peradaban

Dandie Hambaliana¹, Yan Nurcahya^{2*}, M Zikril Oksa Putra³, M Kautsar Thariq Syah⁴

Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati¹⁻⁴

dandiealgozali10@gmail.com¹, yan.itb2021@gmail.com², mzikrilp@gmail.com³, mkautsarr18@gmail.com⁴

Abstract

Tasikmalaya has a very extraordinary culture of diversity where almost all of the people are Muslim, this is evidenced by the large number of pesantren in Tasikmaaya, which in the course of its history has contributed enough to the social life of the community and the nation, as we see in the history of the pesantren founded by KH. Zaenal Mustofa who was so hard against the Dutch and Japanese colonization, in this paper will present information about the socio-cultural history of religion in Tasikmalaya. This paper discusses the role of Islamic organizations such as Masyumi and Darul Islam (DI) in the political and social context of Tasikmalaya in the 1950s. The type of research used is qualitative with a library research method through the stages of observation, library documentation, and interviews. It also explains the contradictions between economic development and security conditions in the region. Through this analysis, the complexity of Tasikmalaya's religious culture and its impact on society and the state can be understood.

Keywords: Religion, Darul Islam, Social, Tasikmalaya

Abstrak

Tasikmalaya memiliki kultur keagamaan yang sangat luarbiasa dimana hamper seluruh masyarakatnya Bergama Islam, ini dibuktikan dengan dengan banyaknya pesantren di Tasikmaaya, yang dalam perjalanan sejarahnya itu cukup memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial masyarakat dan bangsa, seperti kita liat dalam sejarah pesantren yang didirikan oleh KH. Zaenal Mustofa yang begitu keras melawan penjajahan belanda dan Jepang, dalam tulisan ini akan disajikan informasi tentang sejarah sosial kultural keagamaan di Tasikmalaya. Tulisan ini membahas peran organisasi keislaman seperti Masyumi dan Darul Islam (DI) dalam konteks politik dan sosial Tasikmalaya pada tahun 1950-an. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui tahapan observasi, dokumentasi pustaka, dan wawancara. Dalam penelitian ini juga terdapat penjelasan mengenai kontradiksi antara pembangunan ekonomi dan kondisi keamanan di wilayah tersebut. Melalui analisis ini, dapat dipahami kompleksitas kultur keagamaan Tasikmalaya serta dampaknya terhadap masyarakat dan negara.

Kata Kunci: Agama, Darul Islam, Sosial, Tasikmalaya,

Copyright (c) 2024 Dandie Hambaliana, Yan Nurcahya, M Zikril Oksa Putra.

* Corresponding author :

Email Address : yan.itb2021@gmail.com (correspondence address)

Received : 11 Oktober 2024; Revised : 9 November 2024; Accepted : 12 November 2024; Published : 12 November 2024

Pendahuluan

Sejak dahulu, Tasikmalaya memang terkenal dengan kentalnya agama Islam yang terasa. Tasikmalaya sendiri mempunyai kompleksitas Islam yang beragama sejak dari dulu. Contohnya, memasuki dekade 1930-an, dibantu dengan adanya insentif yang diberikan, di Tasikmalaya lahir para pengusaha yang kebanyakan di isi oleh para santri baik itu di dalam maupun di luar Tasikmalaya sendiri. Pada dekade 1920-an, berbagai organisasi keislaman mulai berkembang pesat di Tasikmalaya. Organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Persis cepat memperoleh pengaruh, terutama di kalangan pedagang yang menjadi pendukung utama mereka. Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) baru muncul pada awal 1930-an, namun bukan sebagai reaksi terhadap gerakan Islam modernis seperti yang sering dikemukakan oleh Deliar Noer. NU justru lahir sebagai bentuk kritik terhadap Perkumpulan Guru Ngaji (PGN), yang dianggap mendukung kebijakan pemerintah kolonial pada saat itu. (Amin, 2017).

Periode ini di Tasikmalaya ditandai oleh ketegangan yang kuat antara perkembangan ekonomi dan ketidakamanan sosial. Di satu sisi, masyarakat aktif berupaya memperbaiki perekonomian, terutama melalui sektor perdagangan dan industri lokal. Namun, di sisi lain, kondisi keamanan sangat memprihatinkan, terutama di pedesaan, yang sering kali dilanda ketidakstabilan akibat konflik sosial dan ketegangan politik yang belum terselesaikan. (Amin, 2017).

Ketika masa penjajahan Jepang, 1943, Islam semakin menggeliat. Pusat-pusat keislaman, terutama pesantren-pesantren dibangun sebagai jawaban terhadap beberapa permasalahan yang timbul di masyarakat. narasi keagamaan terus digaungkan. Masyarakat semakin mempercayai bahwa agama Islam merupakan jawaban yang tepat.

Pada masa ini pula basis-basis pesantren menjadi garda terdepan menyuarakan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang, contohnya pesantren Sukamanah pimpinan K.H. Zaenal Musthafa dan Pesantren Cipasung pimpinan K.H. Ruhiyat (Nina, 2014).

Tasikmalaya memiliki sejarah panjang terkait keteguhan masyarakatnya terhadap agama, salah satunya tercermin melalui gerakan keagamaan seperti gerakan Nyi Aciah. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap eksploitasi kolonial yang berlangsung pada abad ke-19 di Nusantara, yang menciptakan kondisi sosial dan ekonomi yang memaksa rakyat untuk bergerak. Dalam menghadapi penindasan tersebut, masyarakat merasa bahwa gerakan sosial menjadi satu-satunya jalan untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan perubahan, menjadi bagian dari proses sosial yang lebih besar. (Kartodirdjo, 1993).

Sumedang, seperti banyak daerah lainnya, mengalami pergolakan politik lokal pada akhir abad ke-19, sehingga memunculkan gerakan-gerakan sosial yang menarik perhatian masyarakat. Salah satu gerakan yang patut mendapat pengakuan adalah Gerakan Nyi Aciah yang berlangsung pada tahun 1870-1871 dan sebagian besar didorong oleh motivasi keagamaan. Pergerakan ini bertepatan dengan masa jabatan Pangeran Aria Suria Kusuma Adinata atau dikenal dengan Pangeran Sugih yang menjabat Bupati Sumedang pada tahun 1834 hingga 1882. Selanjutnya gerakan-gerakan yang lain seperti SI afedeling B, perlawanan pesantren sukamanah dan yang terakhir adalah pergerakan DI (Darul Islam), gerakan-gerakan tersebut sudah menjadi pijakan dan bukti dalam memahami kultur budaya masyarakat Tasikmalaya, hal ini juga yang menjadi sebuah dasar akan kuatnya kultur keagamaan terutama Islam dalam diri masyarakat Tasikmalaya.

Metode

Metode penelitian sejarah merupakan pedoman atau prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, serta melakukan analisis kritis dalam menyusun narasi sejarah yang akurat. Menurut Nugroho Notosusanto, penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan penting, yakni: pertama, tahap heuristik, yang berfokus pada pengumpulan sumber-sumber sejarah; kedua, tahap verifikasi, untuk memastikan keaslian dan kredibilitas sumber tersebut; ketiga, tahap interpretasi, di mana peneliti menganalisis makna dan konteks dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan terakhir, tahap penulisan, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang koheren dan terstruktur. (Nugroho, 1975).

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu fase di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang menjadi dasar penelitian. Sumber-sumber ini dapat berupa artefak sejarah yang diperoleh dari studi literatur, laporan lisan, serta observasi lapangan, yang mencakup data primer dan sekunder. Peneliti mengkoordinasikan temuan-temuan tersebut untuk membangun landasan yang solid dalam penelitian sejarah.

Tahap kedua adalah verifikasi, yang juga dikenal sebagai kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti menilai keabsahan dan keandalan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan analisis baik dari segi eksternal (menguji asal-usul dan konteks sumber) maupun internal (memeriksa konsistensi dan kredibilitas isi sumber). (Kuntowijoyo, 2003).

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yang melibatkan dua komponen utama: analisis dan sintesis. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah disaring dan diverifikasi sebelumnya.

Proses interpretasi bertujuan untuk memberikan makna dan konteks yang lebih dalam terhadap sumber-sumber yang ada, dan hasilnya menjadi dasar bagi penyusunan karya tulis sejarah yang lebih terstruktur dan bermakna.

Tahap keempat adalah historiografi, yaitu proses penulisan sejarah yang merupakan kompilasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam historiografi, peneliti menyusun dan menggabungkan fakta-fakta yang ditemukan ke dalam narasi sejarah yang koheren dan terorganisir, mengubahnya menjadi sebuah karya tulis. Proses ini terjadi setelah peneliti melalui tahap pencarian, evaluasi, dan interpretasi sumber-sumber sejarah, yang semuanya dikolaborasikan dalam narasi yang menggambarkan peristiwa sejarah secara menyeluruh.

Metode penelitian wawancara dilakukan sebagai bahan penelitian tambahan, dalam melengkapi tujuan penelitian.

Pembahasan

1. Kondisi Geografis Tasikmalaya

Pada masa K.H. Zaelani Al-As'ari sendiri, tasikmalaya belum sepenuhnya menjadi dua pemerintahan, yakni Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya, melainkan masih satu. Kondisi geografis Kabupaten Tasikmalaya sendiri secara fisik geografis terletak antara 7°02'29"-7°49'08" derajat lintang selatan dan 107°54'10"-108°26'42" derajat bujur timur. Secara administratif kabupaten Tasikmalaya memiliki batas wilayah di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Garut, dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Ciamis (Pemprov Jabar, 2022).

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Masyarakat Jawa Barat yang termasuk didalamnya Tasikmalaya Hampir seluruh penduduknya beragama Islam dan dianggap sebagai penganut agama yang taat. Kebanyakan dari mereka adalah kelompok Islam fanatik. Oleh karena itu, banyak pelaku Islam di Jabar yang menginginkan Indonesia menjadi negara berbasis Islam. Mayoritas penduduk Jawa Barat, terutama yang tinggal di pedesaan dan pegunungan, berpendidikan rendah dan dianggap kurang beruntung secara ekonomi. Menurut Ikin Sodikin *“Dina waktos jaman Jepang dugi ka ngawitan proklamasi kemerdekaan, seseurna warga di kampung mah masih sibuk we macul ka sawah atanapi angkat ka kebon sadidinten na teh, kadang aya sapalih nu janten pengepul cengkeh, kapol atanapi Cau. Pami nu sadidinten na di bumi mah seseurna istri kadang ngabantosan tatanggi kangge ngasuh putra na atanapi ngabantosan beberes di bumina”*. Penduduk yang menetap di desa-desa dan pegunungan itu, secara umum merupakan petani-petani sederhana yang hanya mengandalkan hasil tani dari kebun masing-masing atau bekerja pada tetangga yang sekiranya memerlukan bantuan dengan bayaran Iuran kembali ke tanah mereka, Pikiran dan tindakan sederhana seperti membantu menjaga anak tetangganya tersebut atau membantu merapihkan rumah tetangganya. Saat itu, kesadaran politik mereka dinilai masih rendah. Hal tersebut dapat dinilai kekuatan ekonomi suatu negara pada umumnya berbanding terbalik dengan kekuatan ekonomi kelompok kecil yang dominan. Mayoritas penduduk Jawa Barat secara garis besar tidak mampu menikmati kemewahan yang dinikmati sebagian kelompok penguasa karena keterbatasan ekonomi. Dimana kelompok penguasa memiliki penguasaan ekonomi dan jaringan dengan para pedagang kota besar. Di wilayah Tasikmalaya kita bisa melihat bangunan-bangunan masjid dan surau atau mushola. Ada juga di beberapa daerah seperti Ciamis, Garut, dan Cirebon yang didirikan

pesantren-pesantren menjadikan pusat pendidikan agama Islam. Pada umumnya pesantren-pesantren tersebut berlokasi pada wilayah di luar kota, bahkan banyak di luar kampung, seperti di daerah perbukitan atau lembah. Secara umum pesantren-pesantren di Tasikmalaya menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara intensif. Siswa pesantren atau santri yang jumlahnya ratusan siswa, setiap satu bulan sekali melakukan kegiatan untuk saling bertukar pikiran atau diskusi mengenai agama Islam dengan penyelenggaraan kegiatan oleh para kyai atau ulama setempat.

Bahkan, para santri ditargetkan bukan hanya menjadi santri di pesantren saja, namun juga harus bangga atas nama Kyai dan pesantren tempat santrinya menimba ilmu. Bagi masyarakat desa, para santri di pesantren berperan sebagai perantara, menyampaikan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat kepada kyai pesantren. Di sisi lain, Kyai atau Ulama biasanya menyelenggarakan pendidikan pesantren dan juga berperan sebagai guru bagi para santri..

Guru agama seperti Kyai dan Ulama terus menerus meningkatkan kekuatan spiritual pada santrinya dengan menanamkan ideologi perang Sabir kepada mereka. Pada akhirnya pemahaman tentang perang Sabir inilah yang kemudian menjadi gaya hidup masyarakat Jawa Barat saat itu. Karena pandangan hidup ini ditanamkan sejak dini oleh pesantren yang merupakan sarana pendidikan masyarakat, maka tugas ini menjadi landasan memobilisasinya.

3. Gerakan Islam Tasikmalaya

Tasikmalaya menjadi saksi penting dalam berdirinya negara Islam yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, yang dikenal dengan nama Darul Islam (DI). Deklarasi berdirinya DI dilakukan di daerah Pangwedusan, tepatnya di Kecamatan Cisayong, Tasikmalaya, pada 10 Februari 1948. Pergerakan ini dihadiri oleh sekitar 160 orang,

yang terdiri dari wakil-wakil partai Masyumi dan berbagai organisasi Islam yang berasal dari Jawa Barat, Jakarta, dan Jawa Tengah. Deklarasi ini menandai langkah penting dalam perjuangan Kartosoewirjo untuk mendirikan negara Islam di Indonesia pasca-kemerdekaan. (Irfan, 2015).

Darul Islam lahir dari sebuah kekecewaan SM Kartosuwirjo terhadap gagalnya perjanjian Linggarjati dimana, ketika Membaca hasil perundingan Linggarjati, Kartosuwirjo marah. Iapun menuduh Syahrir sebagai antek-antek Belanda. Ia berharap Belanda langsung menyerahkan sepenuhnya dan segera melakukan henggang dari tanah Indonesia. Pada poin kedua terbaca, "Belanda harus meninggalkan Wilayah Republik Indonesia paling lambat 1 Januari 1949". Bagi Kartosuwirjo, sebelum tanggal 1 Januari 1949, Indonesia masih dijajah belanda, dan belum merdeka. Yang kesal akan hasil perundingan ini, bukan hanya Kartosuwirjo, tetapi banyak partai.

Beberapa pihak yang menolak hasil perundingan Linggarjati antara lain partai-partai seperti Masyumi, Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Rakyat Indonesia (PRI), dan Partai Rakyat Jelata. Mereka berpendapat bahwa perundingan tersebut mencerminkan kelemahan pemerintah Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan negara. Bagi mereka, kegagalan itu terlihat jelas dalam usulan yang diajukan, di mana Indonesia hanya berhasil mendapatkan pengakuan atas wilayah Jawa, Sumatera, dan Madura, sementara Belanda hanya mengakui Jawa dan Sumatera sebagai bagian dari wilayah kedaulatan Indonesia. Menurut mereka, hasil perundingan ini menunjukkan bahwa Indonesia belum sepenuhnya merdeka dan berdaulat.

Dalam perkembangannya, Darul Islam (DI) yang dibentuk oleh SM Katosuwirjo ternyata

sudah sejak lama tahun 1920-an Seperti yang telah Allah firmankan dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Wahai Orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam agama Islam secara total menyeluruh, dan jangan kalian ikuti langkah-langkah syetan. (Qs. Al-Baqarah, 2:208).

Makna dari konsep "total menyeluruh" (kaffah) adalah bahwa dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dan negara, umat Islam harus menerapkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang semuanya harus dilaksanakan dengan dasar dan konsep Islam secara menyeluruh.

Selanjutnya, Kartosoewirjo menyusun konsep struktur politik negara Islam Indonesia melalui konstitusi yang dikenal sebagai Qanun Asasi, yang mulai dirancang pada tahun 1948. Qanun Asasi ini dimulai dengan penjelasan singkat yang memuat 10 pokok utama, salah satunya menyatakan bahwa Negara Islam Indonesia yang sedang dibangun pada masa itu merupakan negara yang dibentuk dalam kondisi perang, tepatnya dalam konteks revolusi nasional dan perjuangan suci yang sedang berlangsung. Negara ini didefinisikan sebagai "Darul Islam fi Waqtil Harbi," yaitu negara Islam yang terbentuk di tengah perang. Salah satu kebijakan utamanya adalah penerapan hukum Islam sebagai sistem hukum di negara Islam Indonesia selama masa perang. Dalam konstitusi ini, dinyatakan bahwa proses kemerdekaan yang sedang dijalankan oleh Indonesia telah gagal, dan umat Islam Indonesia diharapkan untuk melanjutkan revolusi, membangun sebuah negara Islam

yang berdaulat, yang dianggap sebagai "Kerajaan Allah di dunia." (Holk, 1995).

Keputusan pasal 1 konstitusi negara Islam Indonesia, keputusan yang diproklamlirkan Kartosuwirjo adalah sebuah republik (*Jumhuriyah*). Dalam keputusan pemerintah ini negara menjamin berlakunya syari'at Islam dan memberikan kebijakan bagi pemeluk agama lain untuk melakukan ibadahnya. Dasar hukum yang dilakukan di Negara Islam Indonesia bertujuan menerapkan hukum Islam dan hukum yang tertinggi adalah Al-Qur'an dan Hadith Nabi. Instansi tertinggi dalam Negara Islam adalah Majlis Syuro, tetapi dalam keadaan darurat hak tersebut bisa dialihkan kepada Imam dan Dewan Imamah. Berdasarkan keputusan konstitusi tersebut, semua kekuasaan terpusat di tangan Imam merupakan orang Indonesia asli dan beragama Islam. Dengan tujuan yang direncanakan, semua kedudukan tinggi lainnya diputuskan hanya boleh diduduki oleh orang Islam. Karena tidak ada Parlemen, semua peraturan Negara Islam Indonesia dibuatkan oleh Komandemen Tertinggi, yaitu Dewan Imamah sebelumnya, dalam bentuk maklumat yang ditandatangani oleh Imam.

Dari konstitusi yang disusun, dapat disimpulkan bahwa Kartosoewirjo mendirikan Negara Islam Indonesia dengan mengikuti model Negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Keputusan ini didorong oleh adanya Qanun Asasi yang telah disusun, yang menunjukkan tekad Kartosoewirjo untuk segera memproklamasikan Negara Islam Indonesia. Ia melihat adanya kekosongan kekuasaan di Indonesia setelah Konferensi Meja Bundar (KMB), yang berlangsung di Den Haag, Belanda, dari 23 Agustus hingga 2 November 1949. KMB merupakan pertemuan antara Indonesia, Belanda, dan BFO (*Bijeenkomst voor Federaal Overleg*) untuk menyelesaikan sengketa antara kedua negara.

Dengan ditandatanganinya hasil-hasil KMB dan implementasi keputusan-keputusan yang

dihasilkan, pimpinan Majelis Islam Indonesia menganggap saat itu sebagai momen vakum kekuasaan, yang berarti keabsahan dan kemurnian pemerintahan Republik Indonesia telah hilang. Menurut mereka, momen ini menjadi waktu yang tepat untuk mendeklarasikan Negara Islam Indonesia. Proklamasi tersebut akhirnya dibacakan pada 12 Syawal 1368 H, bertepatan dengan 7 Agustus 1949 M, oleh S.M. Kartosoewirjo. Tasikmalaya, khususnya daerah kaki Gunung Galunggung, dipilih sebagai tempat pelaksanaan proklamasi yang penuh kesederhanaan tersebut. Setelah proklamasi, informasi mengenai berdirinya Negara Islam Indonesia disebar ke berbagai kota besar di Indonesia, diikuti dengan penyebaran teks proklamasi.:

BISMILLAHHIRRAHMANNIRRAHIM

Asyhadu allaa ilaaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadar rasullullah

Kami ummat Islam Bangsa Indonesia menyatakan berdirinya Negara Islam Indonesia. Maka hukum yang berlaku atas Negara Islam Indonesia itu adalah hukum Islam.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar
 Madinah Indonesia, 12 Syawal 1368 H

7 Agustus 1949 M

Atas nama umat Islam Bangsa Indonesia
 Imam Negara Islam Indonesia

Dengan diproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia ini, maka berlaku pula lah konstitusi nya yang di sebut dengan "Qanun Asasi" yang terdiri dari 34 pasal yaitu :

QANUN ASASI NEGARA ISLAM
 INDONESIA

*Bismillahirrahmanirrahim Inna Fatahna lakafatham
 mubina*

MUQADIMAH

Sejak mula pertama umat Islam yang memperjuangkan baik sejak masa kolonial yang dulu, maupun saat pendudukan wilayah Indonesia oleh bangsa Jepang hingga zaman Republik Indonesia, hingga bangsa Indonesia memiliki tujuan memajukan bangsanya secara mandiri, ialah mencari dan mendapatkan *mardhatillah* yang merupakan hidup dalam suatu ikatan baru, yakni Negara Islam Indonesia yang merdeka.

Dalam masa Umat Islam tersebut wajib yang mengkonsepkan suci itu dengan beraneka jalan haluan yang diikuti, maka diketahui beberapa jembatan yang perlu dilaksanakan adalah melakukan perubahan bangsa dengan melakukan perlawanan terhadap Jepang. Proses pengembangan umat Islam yang telah selesai melalui jembatan emas yang terakhir ini maka akan menjadikan strategi umat Islam keluar dari daerah republik, terlepas dari tanggung jawab pemerintah Republik Indonesia.

Selanjutnya, terlepas dari tujuan yang dikehendaki yang terkandung dalam kalbu Muslimin yang sejati. Dalam situasi tersebut umat Islam terus bangkit dan bergerak dalam mengangkat senjata melanjutkan revolusi Indonesia. Menghadapi musuh yang senantiasa hanya ingin menjajah belaka.

Pada era revolusi yang kedua ini, dimana terdapat beragam Islam, keluar dan kedalam, maka dapat disimpulkan umat Islam tidak bertujuan mengembangkan bangsa menjadi Negara Islam yang merdeka, suatu kerajaan Allah yang dilahirkan di atas dunia. Terdapat syarat yang perlu dipenuhi dan dilakukan, dilahir maupun bathin, di dunia hingga di tujuan kita di masa akhir nanti.

Dengan landasan karunia Ilahi, qanun asasi yang sementara ini menjadi pedoman kita, melalui bakti suci kepada 'Azza wa Djalla, dapat mewujudkan amal perbuatan yang nyata, terhadap semua warga negara di daerah – daerah dimana mulai dilaksanakan.

Landasan Hukum Islam yang digunakan ialah hukum Allah dan Sunnatin Nabi. Mudah – mudahan Allah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya serta tolong dan karunianya atas seluruh negara dan Ummat Islam Indonesia yang menjamin keselamatan Ummat dan Negara dari tiap – tiap yang manapun juga. Amin.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan. (Q.s. Al-A'rof : 96)

Galunggung, 22 Syawal 1367 H

27 Agustus 1948

Imam Negara Islam Indonesia
S.M. KARTOSUWIRJO

4. Dampak Kultur Sosial Keagamaan

Konteks fondementalis yang dilakukan oleh Osama bin Laden yang melakukan dan memperjuangkan berencana kembali norma-norma Islam dengan keras, menimbulkan nilai negatif dari non-muslim terhadap Islam. sehingga konflik agama merupakan hal yang lumrah terjadi di masyarakat Eropa jauh sebelum penjajah Belanda menjajah nusantara, dan misi kristenisasi mereka berhasil menghancurkan umat beragama di nusantara. Indonesia saat ini masih dalam tahap negara berkembang, dan dari tahun ke tahun terbukti mayoritas jabatan tingkat tinggi dikuasai oleh non-Muslim (Mawardi, 2002).

Dari kilasan konteks Tasikmalaya di atas kita mendapatkan pandangan bahwa fenomena konservatisme keagamaan Signifikansi historis dan sosiologis intoleransi di Tasikmalaya kini

semakin kokoh di era saat ini. Namun, penting untuk mengakui fakta ini dan bergerak maju. Intensitas terorganisir dari fenomena ini diperkirakan akan muncul kembali pada akhir tahun 1990-an, bertepatan dengan semakin meningkatnya reputasi Tasikmalaya sebagai "kota santri" (Amarah Tasikmalaya: Konflik atas Dasar Islam, 1998).



Gereja Katolik Tasikmalaya, 2024 (Sumber: *Keuskupan Bandung*)

Munculnya Islam politik sebagai identitas daerah tidak lepas dari kiprah sekelompok kyai yang mendapat pengakuan sebagai ajengan bendo karena pakaian mereka yang khas. Para tokoh ini dikenal aktif berperan dalam menyampaikan ceramah yang fokus utamanya pada kritik sosial politik. Namun, ketika membahas kegagalan Orde Baru di depan umum, potensi peran Islam sebagai solusi kerap disinggung. Pergeseran dari "Islam negara" menjadi "hukum Islam" terlihat jelas dalam bahasa mereka. Selama masa transisi, mereka dengan cepat memperoleh daya tarik dan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam masyarakat (Amin, 2017).

Peristiwa kerusuhan Tasikmalaya pada tahun 1996 menjadi katalis kebangkitan sentimen politik Islam. Seperti menceritakan seorang anak yang menjadi santri, dipicu oleh hal-hal

e-ISSN : [3063-2633](#)

p-ISSN : [3063-3214](#)

sepele yang dilakukan pengaman pesantren terhadap santri melakukan pencurian. Hal yang dilaporkan kepada orangtuanya yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi, menimbulkan permasalahan yang tidak sesuai dengan peristiwa dilapangan.

Tidak memberikan toleransi terhadap penganiayaan yang dilakukan aparat kepolisian oleh pengajar mengaji di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah. Guru mengaji anaknya yang disebut ayah oleh polisi Polres Tasikmalaya itu dihubungi di tempat kerjanya. Namun, informasi tersebut kini dibagikan secara luas. Sang ayah, tanpa penundaan, menyiksa gurunya sambil membacakan Alquran. Tak lama kemudian, ribuan orang berbondong-bondong ke kota, berkumpul di depan kantor Polisi ketika berita beredar dengan cepat. Demonstrasi meningkat menjadi aksi vandalisme yang tidak hanya menasar kantor polisi tetapi juga gereja dan toko milik keturunan warga setempat Tionghoa (Amin, 2017).

Ketika terjadi kerusuhan, masalah ketimpangan ekonomi warga menjadi nyata sehingga menimbulkan persepsi bahwa Para pelaku bisnis keturunan Tionghoa telah mengambil peran bisnis luas sebagai wirausaha yang sebelumnya dipegang oleh wirausaha pribumi. Pengusaha keturunan Tionghoa. Meskipun tampaknya beberapa individu diberi perlakuan istimewa, namun nampaknya pengusaha pribumi agak diabaikan. Kesan kontras ini terlihat jelas. Perekonomian pengusaha pribumi di masa lalu terkait dengan narasi kemajuan yang berkembang pesat terhadap warga keturunan Tionghoa, sehingga memunculkan munculnya rasisme dan percampuran keyakinan agama yang kuat.

Maka ketika hal ini terjadi, kelompok minirotis akan menjadi korban Mereka yang tidak merasakan manfaat dari menguatnya konservatisme agama di Tasikmalaya adalah kelompok minoritas. Namun definisi minoritas tidak lagi mengacu pada kelompok non-

Muslim. Segera setelah pecahnya kerusuhan tahun 1996, hubungan antar agama tetap terpelihara dengan cara ini. Sejak saat itu, tidak ada lagi insiden konflik yang melibatkan hubungan antaragama.

Benar bahwa pernah terjadi beberapa ketegangan sehubungan dengan renovasi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya ketika dilakukan tahun 1994-1996, namun hal ini telah diselesaikan melalui mekanisme Forum Komunikasi Umat Beragama dan Dewan Pertimbangan Antar Gereja dapat diselesaikan (Kantor Kesbanpol Kota Tasikmalaya, 17 Mei 2016).

Kelompok minoritas yang paling merasakan dampak negatif dari meningkatnya konservatisme keagamaan adalah kelompok-kelompok dalam Islam itu sendiri, khususnya Ahmadiyah dan Syiah. Kedua kelompok ini sering kali menjadi sasaran intoleransi, dengan Ahmadiyah khususnya mengalami serangan fisik yang menargetkan masjid, rumah, dan sekolah mereka. Tindakan kekerasan terhadap Ahmadiyah, seperti penghancuran bangunan-bangunan mereka, sering kali dibiarkan tanpa penindakan yang tegas dari pihak berwenang. Perlu dicatat bahwa meskipun konservatisme agama bisa memunculkan tindakan intoleransi, pandangan konservatif tersebut tidak seharusnya dianggap sebagai musuh dalam menghadapi masalah demokrasi. Sebaliknya, mereka dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap negara jika dihadapi dengan dialog yang terbuka dan pemahaman yang lebih inklusif.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa keagamaan memainkan peran penting dalam sejarah dan perkembangan sosial Tasikmalaya. Organisasi keislaman seperti Masyumi dan Darul Islam (DI) memiliki pengaruh yang signifikan dalam politik dan kehidupan masyarakat pada tahun

1950-an. Kontradiksi antara pembangunan ekonomi dan kondisi keamanan juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh wilayah tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kultur keagamaan Tasikmalaya, dapat diharapkan upaya untuk memajukan masyarakat dan merawat nilai-nilai keagamaan secara seimbang dan berkelanjutan.

Kultur keagamaan di Tasikmalaya memiliki karakteristik yang unik dan kuat, terpengaruh oleh sejarah panjang penyebaran Islam di wilayah Priangan Timur. Beberapa aspek yang penting dalam memahami kultur keagamaan di Tasikmalaya antara lain:

1. Pengaruh Pesantren: Pengaruh pesantren ini sangat kuat dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat, terutama dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren-pesantren ini mengajarkan ilmu agama serta budaya yang menghormati adat lokal, sehingga terjadi perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya Sunda.
2. Peran Kyai dan Ulama: Kyai dan ulama memiliki peran penting sebagai tokoh agama yang dihormati. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin dalam ibadah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai panutan sosial.
3. Nuansa Islam Tradisional: pengajian rutin, tahlilan, yasinan, dan dalam kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi. Tradisi ini menguatkan ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

4. Tradisi dan Kegiatan Keagamaan: Budaya Islam di Tasikmalaya lebih banyak dipengaruhi oleh Islam tradisional atau Islam yang menggabungkan ajaran ortodoks dengan kearifan lokal, dibandingkan dengan Islam modernis.
5. Pakaian dan Simbol Keagamaan: Pakaian tradisional yang Islami, seperti sarung, peci, dan baju koko bagi pria serta hijab bagi wanita, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai simbol identitas.
6. Ekonomi dan Sosial Keagamaan: Struktur sosial ini berakar kuat pada norma-norma agama yang diajarkan sejak dini.

Daftar Pustaka

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.

Awwas, Irfan S (2008). *Jejak Jihad SM. Kartosoewirjo* (Cet. 5) Yogyakarta: Darul Uswah.

Awwas, Irfan S. (2008). *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta: Darul Uswah.

Awwas, Irfan S. (2015). *Kesaksian Pelaku Sejarah Darul Islam (DI/TII)*. Yogyakarta: Darul Uswah.

El-Sulthani, Mawardi. (2002). *Umat Islam Siap Perang*. Jakarta : Al-Mawardi Prima.

Falah, Miftahul. (2011). *sebagai bagian dari buku Sumedang dari Masa ke Masa*. diakses dari: https://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2011/02/pergerakan_ke_bangsaan_dan_gejolak_politik_lokal.pdf diakses pada 15 Maret 2024, pukul 00.14 WIB

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Profil Daerah Kota Tasikmalaya, www.jabarprov.go.id diakses pada 15 Juni 2024 pukul 13.35 WIB

Muzakir, Amin. (2017). Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 16*

Uraian mengenai Nyi Aciah, diambil dari Ekadjati et al., 1990: 136-138; Kartodirdjo, 1982:214-215; Lubis et al., 2003: 401-403

Mudzakkir, Amin. (2017). *Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya*, Jakarta: P2SDR-LIPI, Hal.60

Herlina Lubis, Nina. (2014). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Diva Press.

Dengel, Holk. (1995). *Darul Islam dan Kartosuwirjo "angan-angan yang gagal"*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurchahya, Yan. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Bunga Mawar Dan Bunga Krisan Menjadi Sabun Mandi Padat Kepada Petani Bunga Lembang. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/33557>

Nurchahya, Yan. (2022). Pengabdian Masyarakat Melalui Pelatihan Pengembangan Kewirausahaan Tanaman Hias Untuk Meningkatkan Kualitas Permukiman di Lingkungan Permukiman di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

Nurchahya, Yan. (2023). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ikin Sodikin dan Bapak Sholeh warga yang menjadi saksi pada kerusuhan tahun 1996, yang melakukan wawancara: Dandie Hambaliana dan Tim.

(7 Juni 2024, di kediaman bapak Ikin Sodikin)

Peneliti : Assalmualaikum bapak, tepangkeun nami Dandie Hambaliana, mahasiswa UIN Bandung, sateuacanna hatur nuhun kangge waktosna bapak. Abdi maksud bade wawancara perkawis gerakan Darul Islam di kampung ieu, nu dimana saurna kampung

pamedusan ieu teh janten tempat kangge proklamasi Darul Islam.

Narasumber : Waalaikumsalam, Oh muhun mangga ujang tiasa,

Peneliti : Hatur nuhun bapak

Narasumber : manawi teh caket ath, nya ujang janten kieu. Kangge gerakan pak Karto tanapi pami warga di dieumah nyebutkeunna Gerombolan, tempat proklamasi na teh muhun di dieu, di caket ujung jalan ieu, ke mendakan bukit. Tah dipalih dinya tempat na teh. Leres pisan

Peneliti : pami proses proklamasi na kumaha bapak, manawi aya peristiwa nu tiasa di gambarkeun ?

Narasumber : prosesna teh, bapak ge kirang uninga pami sateuacan na mah, mung saemut bapa kieu jang. Pak Karto teh sumping ka kampung pamedusan ieu, pami ayeuna mah tos robih nami kampung na janten kuda depa. Sumpingna teh dikawal ku jalmi nu arageng salira na srng ngangge seragam lengkap, mung

sanes tentara Indonesia. Pas sumping na teh pak karto gendong di bumi warga, nu pami ayeuna mah kulawargi na tos ngaralih ka Ciamis, bumi na teh nu caket Masjid nu di angge netepan ku pak Karto, ke geura ujang nyobian tingal ka lebet masjid na ke pami atos ti dieu. Saatos na teh sapaalih warga teh di ungsikeun ka luar lembur ieu pados teh katingal seur teuing nu ningali na, pas nuju proklamasi mung saakitan nu ngiringanna. Tapi saatos proklamasi di umumkeun ka warga teh, nyaeta Darul Islam mangrupikeun pelindung Jawa Barat ti Walanda.

Peneliti : Pami tempat tilas proklamasi na masih aya keneh pak dugi ayeuna ?

Narasumber : pami tempat na, ayeuna teh tos ka Urugkeun ku cai Hujan, maklum da di dieumah sok seur hujan srng deui atuh waktos na tos lami da, proklamasi na di caket jurang atuh da.

Peneliti : Oh Muhun pak, pami saatos proklamasi warga seur nun giring atanapi lebet ka Gerombolan atanapi nolak ?

Narasumber : pami awal na mah panginten warga teh teu terangeun, naon nun ami na darul Islam atanapi negara islam, tapi ningali seur ajengan nu lebet ka Darul Islam, warga oge mulai seur nu ngiring ka gerakan pak karto, nya awal na mah ningali pamingpin di lembur janten we ngringan.

Peneliti : Pami Pak Karto, saatos ngadamel proklamasi Darul Islam sering calik di dieu teh pak ?

Narasumber : Henteu Ujang, pak Karto mah jalmi sibuk jarang calik di dieu, pami di dieu mah mung nga proklamasikeun darul Islam,

anjeunna mah duka kamana, tapi kadang aya ajudanna nu sok ngadatangan warga di dieu kangge ngajakan lebet kana darul islam. Atanapi sok kadang nyuhunkeun infaq ti warga

Peneliti : Upami, kan sateuacanna warga teh seeur nu lebet ka Darul Islam mung kunaon kapayunna seeur nu nolak srng sieu ka Darul Islam ?

Narasumber : saleresna Darul Islam kenging pak Harto teh sae awalna mah, mung panginten kusabab seeur nyandakan hasil tani warga, nyandak ingon-ingonan srng maksa pami nyuhunkeun tuangeun teh, janten we warga teh keheul ka pak karton u ka papayunna disebut Gerombolan.

Peneliti : Pami warga di dieu seeur nu lebet ka Darul Islam pak?

Narasumber : awal na mah seeur nya kusabab nembe ujang, janten we seeur nu kaluar. Pami hoyong langkung jelas mah cobu geura ka pun Rai Tah bapak Sholeh. Ajeunna mah masih anom srng seeur pengalaman na oge. Sok geura Wawancara dengan bapak Sholeh dikediaman Bapak Ikin Sodikin

Peneliti : punten pak, manawi warga kampung ieu seeur nu lebet ka Darul Islam

Narasumber : Saleresna Ujang, pami ningal seeur atanapi henteu na mah bapa ge kirang uninga margi gerakan warga nun giring ka darul Islam henteu langsung terjun ngiring berjuang sareng pak Karto, pami disebutkeunmah gerakan na teh pasif, susulumputan da sieu ka tingalieunku TNI.

Peneliti : Pami salahsahiji kegiatan Darul Islam nu ka uninga ku bapak kintenna nu sapertos kumaha pak ?

Narasumber : saemut bapak mah, kadang aya kegiatan sodaqah kangge tentara DI ke di pasihkeun k tentara nu nuju berjuang.

Peneliti : pami tuangeunna eta sok di candak ku warga pak ?

Narasumber : sanes Ujang, sok d titipkeun ka tentara nu sumping ka lembur pami sonten-sonten. Mung saatos tentara Indonesia seeur nu ka dieu, tentara DI teh janten barobah sok nyandak paksa tuangeun ka warga, maling domba ember atanapi hayam. Kadang sok aya warga nu ngalawsan oge tapi eleh pami ngalwanna, tah mulai ti dinya warga teh seeur nu kaluar ti DI, janten sarieunen. Tapi warga di dieu teh janten bingung, kedah ngabela DI tanapi ngring ka TNI. Pas nuju siang Sieun ku TNI, pami Wengi sieun ku DI. Kusabab kitu janten wen bapak sareng warga teh, teh seeur kaluar ti Bumi.

Peneliti : Manawi Kantos aya pembunuhan ku pihak DI pak ?

Narasumber : Seeur Pisan, tapi nu paling di emut ku bapa mah, pas bade magrib tah eta teh sok aya we nu di bunuh teh, da waktos na disebutna teh, pergantian TNI ka DI, janten bagean DI nu ngurilingan warga kangge maling kabutuhanna pas nju Gerlilya di gunung

Peneliti : duh, pami kitu janten sesah ath nya pak pami janten warga sipil teh, kedah turut ka salah sahiji.

Narasumber : Leres Pisan Ujang, tapi da Gerombolan oge teu sadayana kenging tuangeun maling ti Warga, kadang mah aya oge Helikopter ka gunung nurunkeun bedil, tembaka, acuk srng emameun kangge sadidinten gerombolan nun uju di Hutan teh

Peneliti : Pami Nu masihan na manawi saha nya pak ?

Narasumber : nya dipasihan na mah ti Walanda, da sami tujuan walanda srng gerombolan teh hoyong ngajaturkeun negara Indonesia, pami walanda mah hoyong ngajajah deui Indonesia, pami gerombolan mah hoyong ngagentos konsep negara.

Peneliti : Oh Muhun pak, janten hilap, upami warga nu janten gerombolan ditangkap teh ku TNI ?

Narasumber : Sanes di tangkap ujang, mung dipiwarang uih deui ka pangkuan Indonesia, pami kekekuh hoyong janten gerombolan ke na janten penghianat negara. Srng deui warga nu nyeri hate ku gerombolan teu saalit nu masihan Informasi perkawis tempat nyumputna eta gerombolan. Engke na nu masihan informasi kadang sok di pasihan hadiah ku TNI, sapertos beas, anggoan atanapi binih tangkal. Nya panginten nu tiasa di dugikeun ku bapak mah mung sakitu, kirang langkungna mah, maklum

ujang da bapa teh tos sepuh ayeuna teh sok kadang ayan u hilap.

Peneliti : Oh Muhun Bapak hatur nuhun pisan kangge waktos na tos tiasa masihan informasi kangge penelitian abdi, mudah-mudahan bapak Ikin srng bapak Sholeh sakulawargi neras sarehat, panjang yuswa na tur aya dina lindungan Allah SWT.

Narasumber : Amiin, ujang oge sami, sing digampilkeun dina ngadamel tugas akhir na, sing berkah srng tiasa masihan manfaat kangge sadayana.

Peneliti : Amiin, hatur nuhun do'a na bapak. Panginten ieu aya saalit tuangeun kangge bapak sakulawargi ngaturkeun lumayan.

Narasumber : ehh muhun ath ujang Hatur Nuhun

Peneliti : Mangga sami-sami Bapak, abdi panginten nyuhunkeun pamit bade neras ka pasantren deui, Assalamualaikum

Narasumber : Waalaikumsalam